

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kompetensi yang diharapkan dapat tercapai dalam pembelajaran kimia berdasarkan Kurikulum 2013, yaitu kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Siswa dituntut agar memahami materi, aktif dalam berdiskusi, memiliki sopan santun, dan disiplin yang tinggi. Hal ini sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013 menurut Permendikbud No. 36 Tahun 2018, yaitu perlu adanya keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam proses pembelajaran. Kurikulum 2013 menerapkan pembelajaran *student center* dan menekankan pada pemahaman, *skill*, sikap sopan santun, serta aktif dalam mengemukakan pendapat. Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk mencari konsep sendiri, aktif untuk membangun pengetahuannya, dan mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (Ratnaningrum *et al.*, 2016). Penerapan Kurikulum di sekolah diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kemampuan peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran kimia.

Proses pembelajaran kimia pada hakikatnya berguna untuk mengembangkan keterampilan, aktivitas, dan kreativitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Lingkup pembelajaran kimia tidak hanya terbatas pada penggunaan ataupun penurunan rumus saja, melainkan produk dari sekumpulan fakta, teori, prinsip, dan hukum yang diperoleh dalam serangkaian kegiatan mencari jawaban atas apa, mengapa, dan bagaimana (Sudarmin, 2015). Pembelajaran dapat dilakukan dengan pemberian masalah nyata, langsung, serta

relevan dengan kebutuhan siswa sehingga siswa dapat memperoleh informasi yang relevan untuk setiap masalah tertentu. Selain itu, pembelajaran dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksplorasi sederhana, tidak hanya menerima dan menghafal materi kimia (Adiga & Sachinanda, 2015).

Kimia merupakan subjek yang didasarkan pada konsep nyata dan abstrak sehingga sulit dipahami, terutama ketika siswa ditempatkan pada posisi untuk mempercayai sesuatu tanpa melihat. Dalam ilmu kimia terdapat konsep-konsep yang kompleks serta fenomena yang abstrak dan tidak teramati (Nastiti *et al.*, 2012). Dari sudut pandang ilmu kimia, semua topik kimia tidak cukup dikaji dari aspek makroskopis karena topik-topik tersebut memiliki tingkat keabstrakan yang tinggi. Jika pengkajian materi pembelajaran tidak tepat, maka materi yang bersifat abstrak dapat membuat siswa mengalami miskonsepsi dan menyebabkan rendahnya hasil belajar. Hal tersebut dibuktikan dari hasil PISA.

*Programme for International Student Assessment* (PISA) merupakan sebuah survei yang diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam mengevaluasi berbagai kemampuan literasi, seperti literasi membaca, matematika, dan sains. Capaian nilai PISA tahun 2015, yang berfokus pada literasi sains mengungkapkan bahwa literasi sains siswa Indonesia menduduki peringkat ke-64 dari 72 negara peserta dengan perolehan skor 403, dimana rata-rata skor OECD adalah 493 (OECD, 2016). Capaian nilai PISA tahun 2018, siswa Indonesia menduduki peringkat ke-74 dari 79 negara peserta dengan perolehan skor 396 yang jauh di bawah rata-rata skor OECD sebesar 489 (OECD, 2019). Berdasarkan capaian nilai PISA, Indonesia mengalami penurunan skor dalam literasi sains. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa Indonesia sulit

menerima makna dari pembelajaran sains dan mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam menggunakan sains untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan hidupnya. Rendahnya hasil belajar kimia juga didukung oleh hasil Ujian Nasional.

Kemendikbud (2018) menyatakan bahwa hasil rata-rata nilai Ujian Nasional kimia di Provinsi Bali tahun pelajaran 2017/2018 sebesar 61,64, sementara rata-rata nilai Ujian Nasional kimia tahun pelajaran 2018/2019 mengalami penurunan menjadi 57,62. Hasil rata-rata Ujian Nasional menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep kimia yang bersifat abstrak. Hasil belajar kimia yang masih rendah menunjukkan bahwa siswa belum memahami seutuhnya konsep kimia. Hal tersebut dikarenakan sejak awal siswa memandang materi kimia sulit untuk dipahami dan cakupan materi yang terlalu banyak dengan waktu yang singkat (Darmawati, 2019). Kesulitan tersebut dapat membawa dampak yang kurang baik terhadap hasil belajar siswa.

Hasil belajar merupakan perolehan yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan pembelajaran. Hasil belajar tidak didapatkan dalam waktu singkat, karena belajar merupakan suatu proses yang panjang dan kompleks. Andriani (2014) menyatakan bahwa hasil belajar hanya bergantung pada kecerdasan intelektual atau *intelligence quotient* (IQ) saja karena inteligensi merupakan bakal potensial yang memudahkan dalam belajar dan meningkatkan hasil belajar secara optimal. Menurut Binet (Veronika *et al.*, 2018), hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk mempertahankan suatu tujuan dan mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Namun, hasil belajar tidak cukup jika hanya bermodalkan kecerdasan intelektual (IQ) saja,

tetapi juga dibutuhkan kecerdasan emosional untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Dalam proses pembelajaran, perlu adanya keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ), sebab kecerdasan intelektual (IQ) tidak akan berfungsi tanpa adanya penghayatan emosi terhadap mata pelajaran di sekolah (Herawati, 2017). Ketika siswa tidak bisa mengontrol kecerdasan emosionalnya, maka situasi tersebut akan berpengaruh pada proses berfikir dan hasil belajarnya. Menurut Goleman (2005), keseimbangan antara kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) akan mengantarkan siswa mencapai keberhasilan belajar di sekolah. Namun, kenyataan di lapangan masih banyak permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Permasalahan umum yang dihadapi dalam pembelajaran sains saat ini adalah adanya krisis paradigma berupa kesenjangan antara tujuan yang dicapai dan paradigma yang digunakan. Pembelajaran yang biasa dilakukan selama ini di sekolah cenderung memindahkan pengetahuan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa, sehingga dalam pembelajaran guru lebih aktif daripada siswa. Siswa kurang dilatih dalam menemukan sendiri pengetahuan, sehingga minat dan perhatian siswa cenderung berkurang dalam belajar yang berdampak pada rendahnya hasil belajar (Riyanto, 2019). Siswa juga belum terbiasa bekerja dalam sebuah kelompok yang mengindikasikan kurang terlaksananya keterampilan sosial seperti kurangnya interaksi dan diskusi antaranggota dalam kelompok (Artini *et al*, 2013). Selain itu, model pembelajaran yang digunakan selama ini adalah model pembelajaran konvensional yang menekankan pada produk saja dan belum melibatkan siswa secara utuh dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran konvensional yang dilakukan guru sangat kental dengan transfer

pengetahuan dan lebih menekankan pada latihan soal yang sifatnya hitungan. Hal tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memecahkan masalah yang diberikan dan berdampak pada hasil belajar (Darmawati, 2019).

Fenomena lain yang sering terjadi di sekolah, yaitu banyak siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya atau bersikap agresif, seperti kasar terhadap orang lain, sering bertengkar, bergaul dengan anak-anak bermasalah, membandel di rumah dan di sekolah, keras kepala, dan suasana hatinya sering berubah-ubah. Permasalahan lain dalam hal perhatian dan berpikir, yaitu banyak di antara siswa yang tidak mampu memusatkan perhatian dengan baik atau duduk tenang, seringkali melamun, bertindak tanpa berpikir, dan bersikap terlalu tegang sehingga tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar di sekolah (Artini *et al*, 2013).

Sebagian besar sekolah menjadikan hasil belajar sebagai patokan utama dari perkembangan intelektual tanpa memperhatikan perkembangan emosional para siswanya, sehingga tidak jarang para siswa mengalami stres ketika akan menghadapi ujian dan ditambah lagi ketika melihat prestasi belajarnya yang tidak mengalami peningkatan. Wiratmaja *et al*. (2014) menyatakan bahwa kecerdasan emosional bahkan lebih penting bagi keberhasilan hidup dibandingkan dengan kecerdasan intelektual, dimana IQ hanya memberi kontribusi sekitar 20% terhadap kesuksesan seseorang dan sisanya 80% ditentukan oleh faktor-faktor kekuatan lain di antaranya kecerdasan emosional (Artini *et al*, 2013). Selain hasil belajar, seorang guru di kelas juga harus mampu membentuk sikap emosional siswa mencakup penguasaan cara belajar yang lebih baik sehingga akan membentuk siswa yang memiliki kecerdasan emosional sesuai dengan harapan. Siswa yang cerdas dalam beremosi dapat menjadi lebih terampil dalam

menenangkan dirinya dengan cepat, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dalam memahami orang lain, lebih baik untuk kegiatan akademis di sekolah, dan memiliki kecerdasan emosional yang baik.

Kecerdasan merupakan hal yang penting yang harus dimiliki oleh setiap siswa, yang membedakan hanyalah tingkat kecerdasan antara siswa satu dengan yang lainnya. Hal tersebut dikarenakan siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan tinggi akan lebih berhasil daripada siswa yang mempunyai tingkat kecerdasan rendah. Kecerdasan dalam mengatur emosi diklasifikasikan ke dalam kecerdasan emosional. Menurut Setyawan dan Simbolon (2019), kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam pencapaian keberhasilan di segala bidang, begitu pula pada siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik. Keterkaitan antara kecerdasan emosional dan hasil belajar dibuktikan oleh beberapa penelitian. Edhe *et. al.* (2019) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan hasil belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sangat berperan memberikan sumbangan terhadap hasil belajar siswa. Semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa, semakin tinggi pula hasil belajar yang diperolehnya. Kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengatasi emosi negatif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh kecerdasan emosional siswa (Setyawan *et al.*, 2018; Jan *et al.*, 2018; Prayitno, 2021).

Model pembelajaran yang aktif dan inovatif merupakan solusi untuk mengatasi rendahnya hasil belajar dan menyelesaikan masalah sains. Model

pembelajaran berbasis masalah sangat realistis untuk pembelajaran sains yang melibatkan kecerdasan emosional. Model pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran konstruktivistik berorientasi *student centered learning* yang mampu menumbuhkan jiwa kreatif, kolaboratif, berpikir metakognisi, mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, meningkatkan pemahaman akan makna, meningkatkan kemandirian, memfasilitasi pemecahan masalah, dan membangun kerja sama (Sofyan, 2016). Pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Selain itu, model ini merangsang siswa untuk menganalisis masalah, memperkirakan jawaban-jawaban, mencari data, menganalisis data, dan menyimpulkan jawaban terhadap masalah (Damayanti, 2019).

Kegunaan model pembelajaran berbasis masalah tidak terlepas dari karakteristiknya. Menurut Barrows (2012), terdapat beberapa karakteristik pembelajaran berbasis masalah, yaitu proses pembelajaran bersifat *student-centered*, proses pembelajaran berlangsung dalam kelompok kecil, guru berperan sebagai fasilitator atau pembimbing, informasi baru diperoleh melalui belajar secara mandiri, dan masalah merupakan wahana untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Arends (2012) terdapat langkah-langkah dalam pembelajaran berbasis masalah diantaranya, yaitu memberikan orientasi masalah, mengorganisasikan siswa untuk meneliti, membimbing penyelidikan mandiri atau kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, dan

menganalisis serta mengevaluasi proses pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa lebih diajak untuk membentuk suatu pengetahuan dengan sedikit bimbingan atau arahan guru. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk berperan secara aktif dan konstruktif dalam memonitor dan mengontrol motivasi, kognisi, dan tingkah laku untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Model pembelajaran dan kecerdasan emosional sangat berkaitan erat. Apabila kecerdasan emosional dilibatkan dengan baik selama proses pembelajaran, maka akan membantu siswa dalam mempersiapkan dan menghadapi permasalahan yang diberikan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, kehadiran kecerdasan emosional pada pembelajaran berbasis masalah akan memacu siswa dalam bertukar pikiran dan meningkatkan minat terhadap tantangan dari permasalahan yang diberikan. Selain itu, siswa tidak akan mudah putus asa dalam mencari solusi permasalahan yang diberikan. Kegiatan pemecahan masalah tidak akan berjalan lancar apabila siswa tidak memperhatikan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional tinggi membutuhkan komunikasi untuk bekerja dengan orang lain dalam diskusi kelompok sehingga siswa mampu mengemukakan dan menjelaskan gagasan-gagasan baru dan siswa lebih antusias dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Namun, siswa dengan kecerdasan emosional rendah tampak agak sulit untuk berbaur dengan siswa lain dalam diskusi kelompok. Siswa tersebut sulit mempercayai orang lain dan mereka lebih cenderung kurang memiliki rasa peduli.

Langkah-langkah dalam model pembelajaran berbasis masalah sangat berkaitan dengan dimensi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa. Pada



pembelajaran berbasis masalah, diperlukan dimensi kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial (Arends, 2008). Pada orientasi masalah, siswa harus mampu mengenali emosinya. Pada kegiatan ini siswa akan berkonsentrasi dalam berpikir dengan baik untuk memahami permasalahan yang diberikan sehingga dapat menyatakan kembali masalah dengan bahasanya sendiri tanpa merasa terpaksa (Goleman, 2005). Indikator mengelola emosi juga dikembangkan pada saat siswa memecahkan masalah. Dengan demikian, perkembangan intelektual dan emosional siswa didorong oleh proses pemecahan masalah. Pada kecerdasan emosional juga terdapat motivasi, pembelajaran berbasis masalah mampu memotivasi diri sendiri. Guru hanya sebagai fasilitator sehingga siswa dan kelompoknya berlatih untuk mengenali emosi dan bekerja sama dengan kelompoknya. Dengan demikian, perkembangan intelektual dan emosional siswa didorong oleh proses pemecahan masalah.

Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan siswa dituntut untuk bekerja sama dan berkolaborasi untuk menyelesaikan kasus yang diberikan. Dalam bekerja sama tersebut akan membuat siswa saling berinteraksi antar anggota kelompok sehingga memungkinkan siswa untuk mengembangkan kecerdasan emosionalnya terlebih untuk mengembangkan kemampuannya. Sejalan dengan hal tersebut, Simone (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan kemampuan bekerja sama atau berkolaborasi dalam kelompok. Dengan adanya kolaborasi antar siswa dalam pembelajaran, maka siswa dilatih dalam mengembangkan kemampuan komunikasinya, empati, menerima pandangan orang lain, dan mengelola emosi yang termasuk kedalam indikator kecerdasan emosional. Rasool & Ragnemalm

(2011) juga menyatakan bahwa melalui kolaborasi dalam pembelajaran berbasis masalah dapat mendorong pengembangan empati dan membina hubungan baik dalam kelompok. Penelitian yang dilakukan oleh Hartman *et al.* (2013) dan Barrows (2012) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memberikan dampak positif terhadap kemampuan afektif, termasuk pengelolaan emosi siswa. Melalui permasalahan yang diberikan selama proses pembelajaran akan memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan emosinya terhadap beban stres yang muncul saat menghadapi masalah yang diberikan.

Penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kecerdasan emosional sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti. Temuan penelitian Wiratmaja, *et al.* (2014); Pitriani (2019); Agustina (2021) menunjukkan terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dengan kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung. Selain itu, terdapat peneliti mengaitkan antara model pembelajaran dengan hasil belajar. Temuan penelitian Fahmidani, *et al* (2019) menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dengan LKS berbasis masalah memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar kimia siswa. Sejalan dengan penelitian tersebut, beberapa penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar (Suharti *et al.*, 2015; Setyawan & Simbolon, 2018; Prafitriyani *et al.*, 2019).

Penelitian mengenai model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar sudah pernah dilakukan oleh Ramadhan (2020) dengan mengaitkan tiga model pembelajaran, yaitu model pembelajaran berbasis masalah, model

pembelajaran inkuiri terbimbing, dan model pembelajaran konvensional. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Selain itu, Purwanti (2020) mengaitkan antara model pembelajaran STAD dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat interaksi model pembelajaran STAD dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Dilain pihak, Amin, *et al.* (2017) menyatakan terdapat pengaruh interaksi model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Kebaruan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus pada menentukan perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional, perbedaan hasil belajar antara kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan kelompok siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah, dan interaksi model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

Urgensi penelitian ini berkaitan dengan kemampuan memecahkan masalah yang merupakan salah satu kompetensi yang perlu diberikan kepada siswa dalam mempersiapkan generasi unggul yang siap bersaing menghadapi tantangan abad 21. Kemampuan pemecahan masalah yang berkaitan dengan dunia nyata dapat diintegrasikan untuk menyelesaikan persoalan dan persaingan di dunia nyata. Kesiapan siswa menghadapi permasalahan dalam suatu pembelajaran akan mampu mempersiapkan mental siswa dalam menghadapi persoalan di dunia nyata. Kemampuan pemecahan masalah juga dipengaruhi oleh kecerdasan emosional yang dimiliki siswa. Kecerdasan emosional akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengatasi permasalahan yang muncul pada diri sendiri.

Semakin sering seorang individu menghadapi permasalahan, maka akan terlatih pula kemampuan pemecahan masalahnya. Hidayati et al., (2010) menyatakan bahwa kecerdasan emosional juga mampu mengantarkan keberhasilan pada tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut dikarenakan, lima kemampuan utama penyusun kecerdasan emosional akan menjadi penyokong kemampuannya yang lain. Penelitian ini menguraikan pentingnya pemberlajaran berbasis masalah dan kecerdasan emosional dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah dalam mempersiapkan generasi unggul yang siap bersaing dan mampu memecahkan masalah dalam menghadapi tantangan abad 21.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA”. Pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, kemampuan menyelesaikan masalah, kemampuan intelektualnya, dan kecerdasan emosionalnya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar siswa berdasarkan hasil PISA dan Ujian Nasional.
2. Siswa Indonesia sulit menerima makna dari pembelajaran sains dan mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam menggunakan sains untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

3. Siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep kimia yang bersifat abstrak
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa sulit memecahkan permasalahan yang diberikan dan berdampak pada hasil belajar.
5. Sebagian besar sekolah menjadikan hasil belajar sebagai patokan utama dari perkembangan intelektual tanpa memperhatikan perkembangan emosional para siswanya.
6. Siswa yang tidak mampu memusatkan perhatian dengan baik atau duduk tenang, seringkali melamun, bertindak tanpa berpikir, dan bersikap terlalu tegang sehingga tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar.
7. Siswa tidak dapat mengontrol emosinya atau bersikap agresif pada saat proses pembelajaran berlangsung di sekolah.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang diidentifikasi sebelumnya, terdapat beberapa permasalahan yang akan dipecahkan di antaranya sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar siswa berdasarkan hasil PISA dan Ujian Nasional
2. Siswa tidak mampu memusatkan perhatian dengan baik atau duduk tenang, seringkali melamun, bertindak tanpa berpikir, dan bersikap terlalu tegang sehingga tidak bisa berkonsentrasi dalam belajar.
3. Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat sehingga siswa sulit memecahkan permasalahan yang diberikan dan berdampak pada hasil belajar.

Upaya yang dilakukan untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada kelas eksperimen, sedangkan pada kelas kontrol diterapkan model pembelajaran konvensional.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar kimia siswa SMA. Sebaliknya, tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar antara siswa yang belajar dengan model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran konvensional.

2. Mendeskripsikan dan menjelaskan perbedaan hasil belajar antara siswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi dan siswa yang memiliki kecerdasan emosional rendah.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau kontribusi pemikiran bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya bagi para guru dalam pembelajaran kimia. Model pembelajaran berbasis masalah didukung kecerdasan emosional yang baik akan membantu siswa dalam pencapaian hasil belajar yang baik.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

#### a. Bagi guru

Guru dapat memperhatikan kecerdasan emosional siswa di sekolah karena hal tersebut berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Pemecahan masalah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor kecerdasan intelektual, tetapi dibutuhkan kecerdasan emosional untuk mencapai hasil belajar yang baik.

b. Bagi siswa

Siswa dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya untuk mencapai keberhasilan belajar di sekolah khususnya dalam memecahkan permasalahan.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti lain sebagai pembanding dalam melakukan penelitian yang serupa.

